

Sosiologi Kelas Rendah dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah: Studi tentang Imajinasi Keagamaan, Cerita Guru, dan Respons Anak

Amirah Azura,¹ Muh. Hanif²

¹² Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: 244110402104@mhs.uinsaizu.ac.id,¹ muh.hanif@uinsaizu.ac.id²

Keywords: Religious Imagination; Islamic Education; Storytelling Learning; Madrasah Ibtidaiyah; Sociology of Religion.

Kata Kunci: Imajinasi Keagamaan; Pembelajaran PAI; Cerita Agama; Madrasah Ibtidaiyah; Sosiologi Pendidikan Islam.

Abstract:

This study examines the sociology of Islamic Religious Education (PAI) learning in lower-grade Madrasah Ibtidaiyah focusing on religious imagination, teacher storytelling, and children's emotional responses. The study is motivated by the importance of understanding that religious learning for early-grade students is not merely cognitive but also involves emotional, symbolic, and imaginative dimensions. The purpose of this study is to analyze how religious stories delivered by teachers shape students' understanding and imagination regarding abstract religious concepts such as angels, heaven, hell, rewards, sins, and moral values. This research employed a qualitative descriptive approach using perspectives of sociology of religion, phenomenology, and lived religion. Data were collected through observation, interviews, and documentation conducted at Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjempang class 1B Annas Bin Malik. The findings reveal that religious stories, songs, simple language, and visual learning media significantly influence students' religious imagination and emotional engagement. Students showed various responses including enthusiasm, curiosity, admiration, fear, and spontaneous questions related to religious concepts explained by the teacher. The study also indicates that storytelling-based PAI learning contributes to the formation of students' religious behavior such as praying, discipline, politeness, and respect toward parents and teachers. The implication of this study highlights the importance of child-friendly religious learning approaches that balance moral teaching, affection, and emotional understanding. The originality of this research lies in its focus on children's religious imagination and emotional experiences within lower-grade PAI learning in Madrasah Ibtidaiyah.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji sosiologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah yang berfokus pada imajinasi keagamaan, cerita guru, dan respons emosional anak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami bahwa pembelajaran agama pada siswa usia dini tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga

melibatkan dimensi emosional, simbolik, dan imajinatif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana cerita agama yang disampaikan guru membentuk pemahaman dan imajinasi siswa terhadap konsep-konsep agama yang abstrak seperti malaikat, surga, neraka, pahala, dosa, dan akhlak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan perspektif sosiologi agama, fenomenologi, dan lived religion. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjempang kelas 1B Annas Bin Malik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita agama, lagu, bahasa sederhana, dan media visual yang digunakan guru berpengaruh besar terhadap pembentukan imajinasi keagamaan dan keterlibatan emosional siswa. Siswa menunjukkan respons berupa antusiasme, rasa penasaran, kekaguman, ketakutan, serta pertanyaan spontan terhadap konsep agama yang dijelaskan guru. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis cerita berkontribusi terhadap pembentukan perilaku religius siswa seperti berdoa, disiplin, sopan santun, dan menghormati orang tua maupun guru. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran agama yang ramah anak dengan menyeimbangkan nilai moral, kasih sayang, dan pemahaman emosional. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian mengenai imajinasi keagamaan dan pengalaman emosional anak dalam pembelajaran PAI kelas rendah di Madrasah Ibtidaiyah.

A. Pendahuluan

Pendidikan nasional Indonesia menempatkan pengembangan potensi peserta didik secara utuh sebagai tujuan utama pendidikan, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial. Kebijakan penguatan pendidikan karakter juga menekankan pentingnya pembentukan sikap religius, berakhlak, dan bernalar kritis pada peserta didik. Dalam konteks tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman religius dan karakter siswa melalui proses pembelajaran yang bermakna¹. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pengembangan aspek

¹ Muhammad Hanif, Mukhlis Fathurrohman, and Alfian Eko Rochmawan, "Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Karya Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani," *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2025): 529–541, <http://annuha.pj.unp.ac.id>.

kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keislaman, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penelitian Jannah (2023) menunjukkan bahwa integrasi pendidikan agama Islam dengan berbagai aktivitas pembelajaran mampu memberikan pemahaman religius yang lebih komprehensif kepada peserta didik sehingga nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara lebih nyata.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Lyna Dwi Muya Syaroh dan Zeni Murtafiati Mizani (2020) menjelaskan bahwa pembentukan karakter religius siswa dilakukan melalui pembiasaan perilaku keagamaan seperti berdoa sebelum pembelajaran, membaca surat pendek, melafalkan asma'ul husna, dan melaksanakan salat berjamaah. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa pembentukan karakter religius dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, termasuk lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan dukungan guru di sekolah.

Sementara itu, Dahlan (2022) menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan praktik langsung dan pembiasaan berkelanjutan, tidak hanya penyampaian teori agama semata. Metode seperti keteladanan, hadanah, kisah teladan, dialog, latihan ibadah, dan lingkungan religius dinilai efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Temuan serupa juga disampaikan oleh M. Choirul Muzaini dan Umi Salamah (2023) yang menyatakan bahwa keteladanan guru PAI, budaya sekolah religius, serta pembiasaan disiplin ibadah berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa seperti religius, jujur, disiplin, mandiri, dan santun². Penelitian mengenai metode pembiasaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dilakukan melalui berbagai aktivitas keagamaan yang bersifat rutin dan berkelanjutan. Kegiatan seperti membaca doa sebelum pembelajaran,

² Endah Sucia Dewi et al., "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah)," *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 307–320, <https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.307-320>.

melafalkan asma'ul husna, menghafal surat pendek, mengucapkan salam, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah menjadi bagian dari proses pembentukan budaya religius siswa. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa pembiasaan tidak hanya diterapkan dalam aspek ibadah, tetapi juga pada sikap sosial seperti menjenguk orang sakit, takziah, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penerapan metode pembiasaan dilakukan melalui perencanaan program sekolah yang melibatkan kepala madrasah, guru, komite, dan yayasan sehingga pembentukan karakter religius menjadi bagian dari budaya pendidikan di lingkungan madrasah. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berbasis pembiasaan dan praktik langsung memiliki pengaruh penting terhadap internalisasi nilai-nilai agama Islam pada siswa sekolah dasar Islam³. Selain pembiasaan religius, keteladanan guru PAI juga menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter religius siswa. Guru dipandang sebagai figur utama dalam proses pendidikan karena tidak hanya berperan menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membimbing dan membentuk perilaku peserta didik melalui sikap dan tindakan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, guru berfungsi sebagai teladan yang menunjukkan implementasi nilai-nilai agama melalui perilaku religius, seperti mengucapkan salam, bersikap sopan, berpakaian sesuai norma Islami, serta membangun interaksi yang baik dengan siswa di lingkungan sekolah.

Keteladanan tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai agama karena siswa usia sekolah dasar cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa keteladanan guru berpengaruh terhadap perkembangan moral dan pembentukan karakter religius anak dalam kehidupan sehari-hari⁴.

³ Dede Abdul Hakim, "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH Internalization of Islamic Religious Education Values through the Habituation Method for Madrasah Ibtidaiyah Students" 1, no. 12 (2022): 1231-51, <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.

⁴ Muchamad Rifki et al., "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI," 2022, 273-88.

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter religius siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik keagamaan secara langsung. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada pembentukan karakter religius dan efektivitas metode pembelajaran agama. Kajian yang secara khusus membahas bagaimana pembelajaran PAI membentuk imajinasi keagamaan dan respons emosional siswa kelas rendah belum banyak memperoleh perhatian dalam penelitian PAI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah pembentukan imajinasi keagamaan anak melalui cerita agama, simbol religius, dan pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah.

Metode *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dinilai efektif dalam membantu siswa memahami materi keagamaan secara lebih konkret dan menarik. Penelitian di Madrasah Ibtidaiyah menunjukkan bahwa penyampaian materi melalui kisah nabi, sahabat, maupun cerita moral sehari-hari mampu mempermudah siswa memahami nilai-nilai religius karena materi disajikan dalam bentuk narasi yang dekat dengan pengalaman anak. Melalui cerita, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman kognitif mengenai ajaran Islam, tetapi juga lebih mudah mengingat pesan moral yang terkandung dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa mendengarkan cerita, berdiskusi, serta merefleksikan pesan moral yang terdapat dalam kisah-kisah keagamaan.

Cerita tentang Nabi Yusuf misalnya mengajarkan nilai kesabaran dan kejujuran, sedangkan kisah Nabi Musa menanamkan keberanian dan keimanan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa *storytelling* tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai agama dan pembentukan karakter religius siswa secara bertahap. Selain membantu pemahaman materi PAI, metode *storytelling* juga mampu meningkatkan keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Narasi keagamaan yang disampaikan guru mendorong siswa untuk membayangkan

tokoh, peristiwa, dan simbol-simbol religius sehingga pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna bagi anak usia sekolah dasar⁵.

Metode bercerita menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak digunakan pada anak usia dini dan siswa kelas rendah karena mampu menghadirkan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak yang menyukai aktivitas imajinatif serta penuh ekspresi emosional. Melalui cerita yang disampaikan secara lisan, anak tidak hanya mendengarkan alur cerita, tetapi juga membayangkan tokoh, peristiwa, dan nilai-nilai yang terdapat di dalamnya sehingga proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Miarni, 2014). Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, metode bercerita juga dinilai efektif dalam membentuk karakter dan perilaku anak. Cerita yang memuat keteladanan tokoh dapat membantu anak memahami perilaku baik serta menjadikannya sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung lebih mudah tertarik, memperhatikan, dan mengingat pesan moral yang disampaikan melalui cerita dibandingkan penjelasan yang bersifat teoritis. Oleh karena itu, metode cerita dipandang mampu membantu perkembangan etika, moral, dan imajinasi anak secara bertahap (Tri Budi Utami, 2017; Putri, 2017)⁶.

Dalam pembelajaran agama, cerita tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai akhlak dan karakter. Nilai-nilai seperti tolong-menolong, memaafkan, menghormati orang tua, disiplin, dan kebiasaan berdoa diperkenalkan melalui tokoh dan peristiwa dalam cerita sehingga anak lebih mudah memahami contoh perilaku baik secara konkret. Proses tersebut diperkuat melalui pembiasaan dan pemberian teladan dalam kehidupan sehari-hari sehingga nilai moral yang diperoleh dari cerita dapat diinternalisasi secara bertahap oleh anak.

⁵ Lupiati et al., "STORYTELLING SEBAGAI STRATEGI INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MI DARUN NAJAH TIRIS PROBOLINGGO," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 2 (2026): 918-31, <https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6444>.

⁶ Delfi Eliza, "Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini," *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini* Volume: 3 3, no. 3b (2017): 153-63.

Selain itu, pengembangan karakter anak melalui metode cerita mencakup tiga aspek penting, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Dengan demikian, metode cerita tidak hanya membantu anak memahami nilai agama secara kognitif, tetapi juga membentuk keterlibatan emosional dan perilaku moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa cerita agama memiliki peran penting dalam membentuk cara anak memahami, membayangkan, dan merasakan pengalaman keagamaan dalam proses pembelajaran PAI⁷.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kemampuan imajinatif anak memiliki hubungan yang erat dengan cara mereka memahami konsep-konsep agama yang bersifat abstrak, seperti malaikat, surga, neraka, pahala, dan dosa. Anak cenderung membangun imajinasi keagamaan berdasarkan cerita, bahasa guru, media visual, serta pengalaman emosional yang muncul selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, cerita agama menjadi salah satu strategi penting dalam membantu siswa kelas rendah memahami dunia religius melalui simbol, tokoh, dan narasi keagamaan yang dekat dengan pengalaman anak⁸.

Strategi kreatif dalam pembelajaran agama Islam, seperti penggunaan cerita berbasis ajaran Islam, dinilai mampu menggugah imajinasi siswa dan membantu mereka memahami nilai-nilai religius secara lebih konkret (Rofiqoh, 2021). Cerita tentang nabi, sahabat, maupun perilaku akhlak terpuji dapat membangun keterlibatan emosional siswa karena anak tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga membayangkan tokoh, peristiwa, dan suasana yang terdapat di dalamnya. Penggunaan cerita keagamaan dalam pembelajaran juga membantu siswa membentuk representasi simbolik terhadap konsep-konsep religius yang abstrak sehingga pembelajaran agama menjadi lebih hidup dan bermakna bagi anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, proses pembelajaran agama tidak hanya membentuk pemahaman kognitif siswa, tetapi juga membangun pengalaman religius yang bersifat emosional dan imajinatif.

⁷ Rifki et al., "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI."

⁸ Nurul Desy Saputri, Hanum Syifa Rafsanjani, and Suparmi, "Imajinasi Dalam Menunjang Perkembangan Emosional Anak," *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak* 5, no. 2 (2024): 55-64, <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>.

Imajinasi keagamaan yang terbentuk melalui cerita agama memungkinkan anak memahami konsep religius melalui cara berpikir yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Meskipun imajinasi anak memiliki peran penting dalam proses pembelajaran, penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara imajinasi keagamaan dan pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran PAI masih minim dikaji pada konteks siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah⁹. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana cerita agama dalam pembelajaran PAI membentuk imajinasi keagamaan serta respons emosional siswa dalam memahami konsep-konsep religius.

Perkembangan emosional anak berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengalami, mengekspresikan, dan mengatur emosi sesuai dengan pengalaman sosial yang mereka alami. Menurut Saarni (1999), perkembangan emosi anak mencakup pengalaman emosional, ekspresi emosi, serta kemampuan regulasi emosi dalam berbagai situasi. Sementara itu, Bowlby (1969) menjelaskan bahwa hubungan dan pengalaman sosial yang diperoleh anak sejak dini berpengaruh terhadap perkembangan emosional mereka di masa selanjutnya¹⁰.

Dalam konteks pembelajaran, respons emosional anak muncul ketika mereka menghadapi pengalaman belajar yang dianggap menarik, menyenangkan, menegangkan, maupun bermakna secara pribadi. Pada usia sekolah dasar, anak mulai mampu memahami konsep-konsep agama secara lebih konkret, seperti pahala, dosa, surga, dan neraka, meskipun pemahamannya masih bersifat simbolis dan imajinatif. Oleh karena itu, pembelajaran agama yang disampaikan melalui cerita, simbol, dan pengalaman visual cenderung lebih mudah dipahami oleh siswa dibandingkan pembelajaran yang bersifat abstrak dan teoritis semata. Cerita agama dalam pembelajaran PAI dapat membangun

⁹ Siti Rofiqoh, "MENGGUGAH IMAJINASI : STRATEGI KREATIF DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK," *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2021): 215-31, <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>.

¹⁰ Abdul Wahab Syakhrani et al., "Perkembangan Beberapa Aspek Psikis Anak (Moralitas, Emosi/Perasaan, Dan Keagamaan) Dan Hubungannya Dengan Belajar," *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 5 (2025): 332-41.

keterlibatan emosional siswa karena anak tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga membayangkan tokoh, peristiwa, dan suasana religius yang terdapat dalam cerita. Kisah tentang nabi, akhlak terpuji, maupun konsep pahala dan dosa dapat memunculkan respons emosional seperti rasa kagum, takut, senang, sedih, dan empati pada diri siswa. Respons emosional tersebut menjadi bagian penting dalam proses internalisasi nilai agama karena membantu anak memahami ajaran religius secara lebih bermakna sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

Meskipun respons emosional memiliki pengaruh penting dalam pembelajaran agama, hubungan antara cerita agama, imajinasi keagamaan, dan pengalaman emosional siswa belum dianalisis secara mendalam dalam pembelajaran PAI anak usia sekolah dasar¹¹. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana pembelajaran PAI melalui cerita agama membentuk respons emosional dan imajinasi keagamaan siswa dalam memahami konsep-konsep religius.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai pembentukan karakter religius melalui pembelajaran PAI dan metode *storytelling* telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus membahas hubungan antara cerita agama, imajinasi keagamaan, dan respons emosional siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah masih minim dikaji secara mendalam. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang menganalisis keterkaitan antara *storytelling*, imajinasi keagamaan, dan respons emosional siswa dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan imajinasi keagamaan dan respons emosional siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah dalam memahami nilai-nilai dan konsep religius.

Penelitian ini berargumen bahwa *storytelling* dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membentuk imajinasi keagamaan dan keterlibatan emosional siswa. Melalui

¹¹ Rian Herdiyana, Rita Lestari, and Mohamad Bahrum, "Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini," *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 23–30, <https://journal.albadar.ac.id/>.

cerita agama, siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah lebih mudah memahami konsep-konsep religius yang abstrak karena proses pembelajaran berlangsung melalui pengalaman simbolik, emosional, dan imajinatif yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah, khususnya terkait pembentukan imajinasi keagamaan, penggunaan cerita agama oleh guru, dan respons emosional siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan sosiologi pendidikan dan *lived religion* untuk melihat bagaimana pengalaman religius anak terbentuk melalui interaksi pembelajaran, simbol agama, cerita, serta praktik keagamaan di lingkungan madrasah.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 16 Mei 2026 di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjampang. Fokus penelitian dilakukan pada pembelajaran Akidah Akhlak kelas 1B Annas bin Malik dengan materi "Rukun Iman". Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa madrasah tersebut menerapkan pembelajaran agama berbasis cerita, pembiasaan religius, dan penggunaan media pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa dalam memahami konsep-konsep agama.

Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru PAI sekaligus wali kelas, wali kelas, dan siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjampang. Kepala sekolah dipilih untuk memperoleh data mengenai kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran cerita agama. Guru PAI dan wali kelas dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pembentukan budaya religius siswa. Sementara itu, siswa kelas rendah menjadi subjek utama penelitian karena penelitian ini berfokus pada imajinasi keagamaan dan respons emosional anak dalam pembelajaran PAI.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada proses pembelajaran Akidah Akhlak untuk mengamati cara guru menyampaikan cerita agama, penggunaan media pembelajaran, serta respons siswa selama kegiatan berlangsung. Observasi dilakukan menggunakan model observasi naratif dan check list agar data yang diperoleh lebih sistematis. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran agama, pembentukan imajinasi keagamaan, dan respons emosional siswa terhadap cerita agama. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa modul ajar PAI, buku cerita keagamaan, media pembelajaran, hasil tugas siswa, dan catatan guru mengenai respons siswa selama pembelajaran berlangsung.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan¹². Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu *storytelling*, imajinasi keagamaan, dan respons emosional siswa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk mempermudah peneliti memahami pola dan hubungan antar data. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis secara sistematis.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara antara kepala sekolah, guru, wali kelas, dan siswa. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih valid dan kredibel.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang difokuskan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada materi Akidah Akhlak tentang rukun iman. Penelitian ini tidak membahas

¹² Qomaruddin and Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman," *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77-84, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

seluruh aspek perkembangan psikologis anak maupun seluruh materi pembelajaran PAI secara umum, tetapi hanya berfokus pada pembentukan imajinasi keagamaan, penggunaan cerita agama oleh guru, dan respons emosional siswa dalam proses pembelajaran di kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah.

C. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah berlangsung melalui penggunaan cerita agama, simbol religius, serta interaksi pembelajaran yang melibatkan keterlibatan siswa secara aktif. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa *storytelling* menjadi salah satu strategi utama guru dalam menjelaskan konsep-konsep agama yang bersifat abstrak kepada siswa kelas rendah.

Pada proses pembelajaran Akidah Akhlak materi “Rukun Iman” di kelas 1B Annas bin Malik Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjampang, guru menggunakan cerita nabi, kisah malaikat, serta penjelasan mengenai surga, neraka, pahala, dan dosa dengan bahasa sederhana yang mudah dipahami anak. Pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan menyanyikan lagu rukun iman sehingga suasana kelas terlihat aktif dan komunikatif. Guru juga menggunakan pertanyaan pemantik untuk membangun keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ketika guru menjelaskan tentang Malaikat Izrail dan Malaikat Munkar Nakir, beberapa siswa tampak menunjukkan ekspresi kagum, takut, penasaran, dan diam memperhatikan penjelasan guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan cerita agama membentuk imajinasi keagamaan siswa terhadap konsep-konsep religius yang abstrak. Siswa mulai membayangkan malaikat, surga, neraka, dan kehidupan setelah kematian berdasarkan cerita yang disampaikan guru. Hal tersebut terlihat dari respons spontan siswa ketika guru menjelaskan konsep surga dan neraka. Saat guru bertanya mengenai surga, seluruh siswa tampak antusias mengangkat tangan dan menunjukkan ketertarikan terhadap gambaran surga

sebagai tempat yang indah. Sebaliknya, ketika guru menjelaskan neraka dan siksaannya, beberapa siswa terlihat takut dan terdiam.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa respons emosional siswa muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil wawancara, guru menjelaskan bahwa siswa terlihat senang ketika mendengarkan cerita tentang surga dan pahala, tetapi menunjukkan rasa takut ketika mendengarkan cerita tentang neraka dan dosa. Respons emosional tersebut diperkuat melalui hasil wawancara siswa yang menyatakan bahwa mereka membayangkan surga sebagai tempat yang indah dan baik, tetapi merasa takut ketika mendengar cerita tentang neraka. Selain itu, beberapa siswa juga menunjukkan rasa penasaran terhadap konsep malaikat melalui pertanyaan spontan seperti bentuk malaikat dan apakah malaikat dapat dilihat atau disentuh manusia.

Dalam pembelajaran, guru tidak hanya menggunakan metode cerita, tetapi juga mengombinasikannya dengan media pembelajaran dan aktivitas interaktif. Hasil observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru menggunakan lagu rukun iman, buku cerita agama, gambar, permainan edukatif, serta media TV untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Penggunaan media tersebut membuat siswa lebih aktif, antusias, dan mudah memahami cerita agama yang disampaikan guru. Selain itu, guru juga menggunakan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa seperti salat, menghormati orang tua, berkata jujur, dan tidak berbohong agar konsep agama lebih mudah dipahami anak.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa sekolah mendukung pembelajaran agama berbasis cerita melalui program pembiasaan religius, tahfidz, Rumah Al-Qur'an, penggunaan media pembelajaran, dan evaluasi rutin terhadap proses pembelajaran agama di kelas rendah. Sekolah juga menyediakan buku cerita agama dan media pembelajaran visual untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih menarik bagi siswa. Selain itu, pembiasaan salat duha, pembinaan keagamaan, dan praktik ibadah sehari-hari menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *storytelling*, media visual, lagu, dan aktivitas interaktif dalam pembelajaran PAI membantu siswa memahami konsep-konsep agama yang abstrak. Selain itu, siswa menunjukkan berbagai respons emosional seperti antusias, kagum, penasaran, takut, dan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan lain menunjukkan bahwa pembelajaran agama di kelas rendah juga didukung melalui pembiasaan religius dan penggunaan media pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan siswa sekolah dasar.

D. Analisis dan Pembahasan

1. Peran Storytelling dalam Pembentukan Imajinasi Keagamaan pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, *storytelling* menjadi salah satu strategi utama yang digunakan guru dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjampang. Guru menyampaikan materi Akidah Akhlak melalui cerita nabi, kisah malaikat, serta penjelasan tentang surga, neraka, pahala, dan dosa dengan menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami siswa. Dalam proses pembelajaran, guru juga menggunakan media pendukung seperti TV, gambar, lagu rukun iman, permainan edukatif, dan pertanyaan pemantik untuk meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak antusias ketika guru menyanyikan lagu rukun iman dan menjawab pertanyaan tentang malaikat. Beberapa siswa terlihat diam dan takut ketika guru menjelaskan tentang Malaikat Izrail dan neraka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih tertarik ketika pembelajaran agama disampaikan melalui cerita dibandingkan penjelasan teoritis semata. Salah satu siswa menyatakan bahwa cerita tentang malaikat menjadi cerita yang paling diingat karena dianggap menarik dan menimbulkan rasa penasaran terhadap konsep-konsep agama yang belum mereka pahami secara konkret.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *storytelling* membantu siswa membangun imajinasi keagamaan melalui simbol, tokoh, dan pengalaman

emosional yang muncul selama pembelajaran berlangsung. Ketika guru menjelaskan tentang malaikat, surga, dan neraka, siswa mulai membayangkan dunia religius berdasarkan narasi yang mereka dengarkan. Hal tersebut terlihat dari respons siswa yang menunjukkan rasa kagum, takut, penasaran, dan antusias selama pembelajaran berlangsung. Siswa membayangkan surga sebagai tempat yang indah dan menyenangkan, sementara konsep neraka dipahami sebagai tempat yang menakutkan. Selain itu, muncul pertanyaan spontan dari siswa seperti “bagaimana bentuk malaikat?” atau “apakah malaikat bisa dipegang?” yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan dimensi imajinatif dan emosional anak. Dalam konteks ini, *storytelling* menjadi media simbolik yang membantu siswa memahami konsep-konsep agama yang abstrak melalui pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar¹³.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *storytelling* dalam pembelajaran PAI lebih efektif ketika didukung media visual seperti gambar, video, atau permainan edukatif karena mampu meningkatkan perhatian dan daya serap siswa terhadap materi pembelajaran. Selain itu, *storytelling* membantu siswa menghubungkan nilai-nilai agama dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih mendalam. Dari aspek perkembangan kognitif, Teori perkembangan kognitif Piaget menjelaskan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami informasi yang disampaikan secara kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Dalam konteks pembelajaran PAI, *storytelling* memungkinkan konsep-konsep agama yang abstrak diterjemahkan menjadi bentuk konkret melalui alur cerita, simbol, dan ilustrasi yang dekat dengan kehidupan anak. Penelitian Hasian juga menjelaskan bahwa pendekatan konstruktivistik menempatkan pengalaman sosial dan keterlibatan aktif siswa sebagai bagian penting dalam proses

¹³ Syaidah and B. Afrizal, “Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Negeri 007 Simpang Beringin Pelalawan,” *At-Thullab: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 32–39, <https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab>.

pembelajaran. Selain berdampak pada aspek kognitif, *storytelling* juga berpengaruh pada perkembangan afektif siswa karena cerita agama membantu internalisasi nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan sikap tolong-menolong melalui pengalaman emosional dan refleksi terhadap tokoh dalam cerita¹⁴.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *storytelling* mampu meningkatkan keterlibatan emosional dan pemahaman religius siswa sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan kebaruan karena tidak hanya menyoroti aspek pembentukan karakter religius, tetapi juga pembentukan imajinasi keagamaan siswa melalui pengalaman simbolik dan emosional dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti berargumen bahwa *storytelling* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan imajinasi keagamaan siswa melalui pengalaman simbolik, emosional, dan sosial. Cerita agama membantu anak membangun representasi mengenai dunia religius berdasarkan cara berpikir yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penggunaan bahasa sederhana, media visual, lagu, dan aktivitas interaktif membuat konsep-konsep abstrak seperti malaikat, surga, dan neraka menjadi lebih mudah dipahami serta lebih bermakna bagi siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, *storytelling* dalam pembelajaran PAI dapat dipahami sebagai bagian dari proses lived religion, yaitu bagaimana pengalaman religius anak dibentuk melalui interaksi pembelajaran, simbol agama, dan pengalaman emosional sehari-hari di lingkungan madrasah.

2. Respons Emosional Anak dalam Pembelajaran PAI Berbasis Cerita

Respons emosional siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi bagian penting dalam proses pembentukan pemahaman keagamaan anak usia sekolah dasar. Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran Akidah

¹⁴ Radi Hasian, "Implementasi Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Sekolah Dasar," *Walada: Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2026): 519–24.

Akhlah materi rukun iman di kelas 1B Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjampang, siswa menunjukkan berbagai respons emosional seperti antusias, senang, kagum, penasaran, takut, hingga diam memperhatikan ketika guru menyampaikan cerita agama. Pembelajaran berlangsung aktif melalui metode bernyanyi, tanya jawab, cerita agama, dan praktik sederhana sehingga siswa terlibat secara emosional selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada awal pembelajaran, siswa tampak bersemangat ketika guru mengajak menyanyikan lagu rukun iman dan lagu 25 nabi dan rasul. Respons tersebut menunjukkan adanya keterlibatan emosional positif selama proses pembelajaran berlangsung. Suasana belajar yang menyenangkan melalui lagu dan cerita membantu siswa merasa nyaman dan tertarik mengikuti pelajaran. Selain itu, penggunaan metode interaktif membuat siswa lebih aktif dalam menjawab pertanyaan dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.

Selain rasa senang, siswa juga menunjukkan rasa kagum dan penasaran ketika guru menjelaskan konsep agama abstrak seperti malaikat, surga, dan neraka. Pada saat guru menjelaskan tentang Malaikat Izrail dan tugas malaikat mencabut nyawa, beberapa siswa tampak diam dan memperhatikan dengan serius. Bahkan, siswa juga mengajukan pertanyaan spontan seperti “malaikat itu seperti apa?” dan “apakah malaikat bisa dipegang?”. Respons tersebut menunjukkan adanya keterlibatan emosional sekaligus kognitif siswa dalam memahami konsep-konsep agama yang belum pernah mereka lihat secara langsung.

Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku merasa senang ketika mendengarkan cerita agama karena cerita tersebut menarik dan mudah dipahami. Akan tetapi, beberapa siswa juga mengaku merasa takut ketika guru menjelaskan tentang neraka, dosa, dan siksa kubur. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya membayangkan surga sebagai tempat yang indah, tetapi merasa takut ketika mendengar cerita tentang neraka. Respons tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran cerita agama mampu memunculkan berbagai pengalaman emosional pada diri anak melalui proses imajinasi keagamaan yang mereka bangun selama pembelajaran berlangsung.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, respons emosional anak terhadap cerita agama dapat dipahami melalui konsep ide, ego, dan superego. Ketika anak mendengarkan cerita bertema menyenangkan seperti surga, pahala, atau kisah nabi yang baik, mereka cenderung menunjukkan respons positif seperti bahagia, antusias, dan tertarik. Respons tersebut berkaitan dengan dominasi ide yang berorientasi pada rasa senang dan kesenangan emosional. Namun, ego juga berperan dalam membantu anak menghubungkan cerita yang didengar dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari¹⁵.

Sebaliknya, ketika guru menjelaskan cerita tentang neraka, dosa, kematian, atau siksa kubur, siswa menunjukkan respons emosional yang lebih kompleks seperti takut, diam, dan merenung. Kondisi tersebut menunjukkan keterlibatan superego yang berkaitan dengan nilai moral, hati nurani, dan kesadaran terhadap perilaku baik maupun buruk. Dalam penelitian ini, rasa takut yang muncul pada siswa bukan hanya sekadar ketakutan biasa, tetapi juga bagian dari proses pembelajaran moral dan pembentukan kesadaran religius anak.

Selain rasa takut, terdapat pula keterlibatan emosional siswa dalam bentuk perhatian dan fokus belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi *checklist*, siswa terlihat aktif bertanya, diam memperhatikan ketika guru bercerita, dan mengikuti praktik pembelajaran dengan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya *emotional engagement* siswa terhadap pembelajaran agama di kelas. *Emotional engagement* merupakan keterlibatan emosional siswa terhadap lingkungan belajar yang ditunjukkan melalui rasa nyaman, tertarik, dan memiliki perhatian terhadap proses pembelajaran¹⁶.

Keterlibatan emosional siswa juga dipengaruhi oleh hubungan sosial dan interaksi yang tercipta di kelas. Siswa yang merasa nyaman dengan guru dan teman cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran serta lebih mudah terlibat

¹⁵ Deni Chandra et al., "Respon Emosional Bahagia Dan Sedih Pada Anak Sekolah Dasar Pasca Membaca Cerita Pendek: Studi Psikosastra Terhadap Respon Emosi," *Jurnal Papeda* 7, no. 1 (2025): 127-32.

¹⁶ Sukatin et al., "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 77-90, <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.

dalam aktivitas belajar¹⁷. Dalam penelitian ini, guru berusaha membangun suasana belajar yang hangat melalui pendekatan komunikatif, penggunaan bahasa sederhana, dan aktivitas interaktif seperti bernyanyi, permainan edukatif, dan tanya jawab. Pendekatan tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman untuk mendengarkan cerita agama dan mengikuti pembelajaran hingga selesai.

Selain itu, penggunaan media pembelajaran juga memengaruhi respons emosional siswa. Berdasarkan hasil wawancara, siswa mengaku lebih menyukai pembelajaran menggunakan TV atau video karena dianggap lebih menarik dan mudah dipahami. Guru juga menggunakan gambar, buku cerita, permainan kartu nama malaikat, serta aktivitas mencocokkan tugas malaikat untuk meningkatkan perhatian siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penggunaan media visual dan pembelajaran aktif dapat meningkatkan motivasi, perhatian, dan keterlibatan emosional siswa dalam proses belajar¹⁸.

Hubungan emosional antara guru dan siswa juga menjadi faktor penting dalam membangun kenyamanan belajar anak. Guru yang mampu menunjukkan empati, perhatian, dan apresiasi terhadap siswa akan membantu menciptakan suasana belajar yang lebih terbuka dan menyenangkan¹⁹. Dalam penelitian ini, guru tidak hanya menyampaikan materi agama secara teoritis, tetapi juga berusaha memahami kondisi emosional siswa ketika mendengarkan cerita agama. Guru menjelaskan konsep agama abstrak secara perlahan dan menggunakan contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak seperti salat, menghormati orang tua, dan berkata jujur.

Respons emosional siswa terhadap cerita agama juga terlihat melalui perubahan perilaku sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengaku mulai mencoba melaksanakan salat lima waktu, membaca doa sebelum makan, memberi salam ketika masuk rumah, dan berusaha tidak berbohong

¹⁷ Mahmud Junianto, Khoiruddin Bashori, and Nurul Hidayah, "Gambaran Student Engagement Pada Siswa SMA: Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Magelang," *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 17, no. 1 (2021): 47–57, <https://doi.org/10.32528/ins.v>.

¹⁸ Dwi Nur Widayanti et al., "Analisis Keterlibatan Emosional Dan Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Banggle 02 Kabupaten Blitar," *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 3, no. 2 (2025): 126–37, <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i2.6384>.

¹⁹ Widayanti et al.

kepada orang tua setelah mendengarkan cerita agama di sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang muncul selama pembelajaran tidak berhenti pada perasaan sementara, tetapi berkembang menjadi pengalaman religius dan pembentukan perilaku religius anak²⁰.

Pengalaman religius anak terbentuk melalui interaksi antara pembelajaran di kelas, pembiasaan keagamaan, dan lingkungan sosial sekolah yang mendukung budaya religius. Pembelajaran cerita agama membantu siswa memahami nilai-nilai agama melalui pengalaman emosional dan simbolik yang mereka alami selama proses belajar berlangsung²¹. Dengan demikian, respons emosional siswa dalam pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai reaksi terhadap cerita agama, tetapi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan imajinasi keagamaan, pengalaman religius, dan karakter religius anak usia sekolah dasar.

3. Peran Guru dan Media Pembelajaran dalam Menjelaskan Konsep Agama Abstrak

Guru memiliki peran penting dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah yang masih berada pada tahap perkembangan berpikir konkret. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab pedagogis dan profesional dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dalam konteks pembelajaran PAI, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, motivator, dan pembentuk karakter religius siswa²².

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru PAI di kelas 1B Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjampang berperan aktif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep agama yang abstrak seperti

²⁰ Hairun Nisa, "Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan," *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal* 1, no. 2 (2022): 1-5, <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/ICEJ/index>.

²¹ Nisa.

²² Farhan Fikri Alhafizi and Zulmi Aryani, "Peran Guru Agama Dalam Menerapkan Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar," *ICENI: Insan Cita Pendidikan X* (n.d.).

malaikat, surga, neraka, pahala, dosa, dan kehidupan setelah kematian. Materi disampaikan menggunakan bahasa sederhana, cerita agama, lagu, permainan edukatif, serta contoh konkret yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pada pembelajaran materi rukun iman, guru menjelaskan tentang malaikat dengan menyebutkan tugas-tugasnya secara sederhana dan memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa seperti “Siapa malaikat yang bertugas mencabut nyawa?”. Pendekatan tersebut membuat siswa lebih mudah memahami materi dan lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru terlebih dahulu membaca dan mencari referensi mengenai cerita agama agar materi dapat dijelaskan dengan cara yang menarik dan mudah dipahami siswa. Guru menjelaskan bahwa konsep abstrak perlu disampaikan melalui gambaran konkret karena anak usia sekolah dasar masih sulit memahami sesuatu yang bersifat imajinatif tanpa bantuan cerita atau media visual. Ketika menjelaskan tentang malaikat, guru menggunakan cerita dan ilustrasi sederhana agar siswa memperoleh gambaran mengenai konsep tersebut. Guru juga berusaha meluruskan pemahaman siswa ketika muncul imajinasi yang keliru, seperti anggapan bahwa malaikat memiliki bentuk yang menyeramkan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru berfungsi sebagai mediator pembelajaran yang membantu siswa membangun pemahaman religius secara bertahap melalui pengalaman simbolik dan naratif.

Dalam perspektif perkembangan kognitif, temuan tersebut sejalan dengan teori Piaget yang menjelaskan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga lebih mudah memahami materi yang disampaikan melalui pengalaman nyata, gambar, simbol, dan cerita kontekstual. Oleh karena itu, penggunaan metode *storytelling*, lagu, permainan, dan media visual menjadi strategi penting dalam membantu siswa memahami konsep-konsep agama yang abstrak. Konsep-konsep seperti malaikat, surga, neraka, dan kehidupan setelah kematian merupakan konsep abstrak yang belum dapat diamati secara langsung oleh anak. Karena itu, guru memerlukan pendekatan simbolik dan media pembelajaran konkret agar siswa mampu membangun pemahaman religius sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Selain itu, teori konstruktivistik

Vygotsky menjelaskan bahwa proses belajar anak berkembang melalui interaksi sosial, komunikasi, dan bantuan dari orang dewasa yang lebih memahami materi pembelajaran²³. Dalam penelitian ini, guru membantu siswa membangun pemahaman keagamaan melalui dialog, cerita, dan aktivitas interaktif di kelas.

Selain peran guru, penggunaan media pembelajaran juga menjadi faktor penting dalam membantu siswa memahami materi agama. Berdasarkan hasil observasi *checklist* dan wawancara, guru menggunakan berbagai media pembelajaran seperti TV, gambar, buku cerita agama, lagu rukun iman, permainan kartu nama malaikat, serta lembar kerja siswa untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Siswa mengaku lebih menyukai pembelajaran menggunakan TV atau video karena dianggap lebih menarik dan lebih mudah dipahami dibandingkan penjelasan verbal semata. Penggunaan media visual membantu siswa membangun gambaran mengenai tokoh, peristiwa, dan simbol keagamaan yang sebelumnya sulit mereka pahami secara abstrak. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa media visual dan audiovisual dapat meningkatkan motivasi belajar, perhatian, serta pemahaman siswa terhadap materi yang bersifat abstrak²⁴.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa media pembelajaran tidak hanya membantu aspek kognitif siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan emosional mereka dalam pembelajaran agama. Ketika guru menggunakan lagu rukun iman dan permainan edukatif, siswa tampak lebih antusias, aktif menjawab pertanyaan, dan berani terlibat dalam aktivitas belajar. Penggunaan media yang interaktif membuat suasana kelas menjadi lebih komunikatif dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman mengikuti pembelajaran hingga selesai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media pembelajaran berfungsi sebagai sarana untuk menjembatani konsep agama yang abstrak dengan pengalaman belajar konkret yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

²³ Alhafizi and Aryani.

²⁴ Lia Rif'atul Muna and Puspo Nugroho, "Analisis Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SD Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak,'" *EBTIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2025): 511–526.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa sekolah mendukung penggunaan media pembelajaran agama melalui penyediaan buku cerita, media TV, video inspiratif, serta pelatihan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan komunikatif. Sekolah memandang bahwa pembelajaran agama pada siswa kelas rendah perlu disampaikan dengan pendekatan yang menyenangkan agar siswa tidak merasa takut ataupun bosan ketika belajar agama. Dukungan sekolah tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pengalaman belajar religius yang lebih bermakna bagi siswa.

Selain sebagai pengajar, guru juga berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa. Guru tidak hanya menyampaikan konsep agama secara teoritis, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari seperti salat, berdoa, menghormati orang tua, berkata jujur, dan bersikap sopan kepada guru maupun teman. Temuan ini sejalan dengan pandangan Nata yang menjelaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab dalam membimbing perilaku dan karakter siswa melalui keteladanan serta pembiasaan nilai-nilai moral dalam proses pendidikan²⁵.

Dalam perspektif pendidikan Islam, guru PAI juga dituntut memiliki pengetahuan agama yang mendalam agar mampu menjelaskan konsep-konsep keislaman secara benar dan efektif kepada siswa. Pengetahuan yang baik memungkinkan guru menyederhanakan materi yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami sesuai dengan usia perkembangan anak. Selain itu, sikap ikhlas, perhatian, dan kasih sayang guru terhadap siswa turut memengaruhi kenyamanan belajar dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran agama²⁶. Dalam penelitian ini, guru membangun hubungan yang hangat dengan siswa melalui pendekatan komunikatif, penggunaan bahasa sederhana, dan aktivitas belajar yang menyenangkan sehingga siswa lebih mudah menerima pembelajaran agama

²⁵ Alhafizi and Aryani, "Peran Guru Agama Dalam Menerapkan Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar."

²⁶ Alza Nabel Zamzami, Elly Zakiyatin Nafisa, and Masrur, "Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI Di Era Modern," *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 53–66, <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>.

secara emosional maupun kognitif. Selain berperan sebagai penyampai materi, guru juga melakukan evaluasi terhadap perkembangan perilaku religius siswa sebagai bagian dari proses internalisasi nilai agama. Pemantauan perilaku dan tindak lanjut pembelajaran membantu guru mengetahui perkembangan karakter religius siswa secara bertahap²⁷.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti berargumen bahwa keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjelaskan konsep agama abstrak melalui pendekatan yang sesuai dengan perkembangan anak. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator pengalaman religius siswa melalui cerita, media visual, simbol, dan interaksi emosional dalam proses pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa media pembelajaran dalam PAI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pedagogis, tetapi juga sebagai sarana pembentukan pengalaman religius, imajinasi keagamaan, dan keterlibatan emosional siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah.

4. Dampak Emosional dan Pembentukan Karakter Religius Siswa

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya memengaruhi aspek kognitif siswa, tetapi juga membentuk pengalaman emosional dan karakter religius mereka melalui cerita agama, simbol keagamaan, serta pembiasaan religius di sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa menunjukkan berbagai respons emosional ketika mengikuti pembelajaran cerita agama, seperti rasa senang, kagum, penasaran, takut, dan antusias terhadap materi yang disampaikan guru. Respons tersebut muncul terutama ketika guru menjelaskan konsep-konsep religius seperti malaikat, surga, neraka, pahala, dosa, dan kehidupan setelah kematian.

²⁷ Sofa Mei Ika Sari and Muh. Hanif, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 3 (2024): 1219–26, <https://doi.org/10.47467/eduinovasi.v4i3.3480>.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tampak antusias ketika guru menjelaskan tentang surga, pahala, dan kisah para nabi. Seluruh siswa terlihat aktif mengangkat tangan ketika guru bertanya mengenai siapa yang ingin masuk surga. Sebaliknya, ketika guru menjelaskan tentang neraka, siksa kubur, serta Malaikat Munkar dan Nakir, beberapa siswa tampak diam, takut, dan memperhatikan penjelasan guru dengan serius. Temuan tersebut menunjukkan bahwa cerita agama mampu membangun keterlibatan emosional siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka membayangkan surga sebagai tempat yang indah dan menyenangkan, sedangkan cerita tentang neraka menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran.

Dalam perspektif psikologi agama, pembentukan karakter religius pada anak tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara bertahap melalui pengalaman religius yang berulang dan bermakna. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi, tetapi juga membentuk aspek kognitif, emosional, dan perilaku siswa secara terpadu²⁸. Melalui cerita agama, pembiasaan ibadah, serta pengalaman belajar religius di sekolah, siswa mulai memahami nilai-nilai moral dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pembelajaran cerita agama berpengaruh terhadap perilaku religius siswa. Guru menjelaskan bahwa setelah mengikuti pembelajaran agama, beberapa siswa mulai terbiasa membaca doa sebelum makan, memberi salam ketika masuk rumah, menghormati orang tua, serta lebih disiplin dalam mengikuti aturan kelas. Selain itu, siswa juga mulai memahami perbedaan antara perilaku baik dan buruk melalui konsep pahala dan dosa yang dijelaskan guru dalam cerita agama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman emosional dalam pembelajaran agama berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius siswa secara bertahap. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk kepribadian melalui pembiasaan perilaku baik

²⁸ Alhafizi and Aryani, "Peran Guru Agama Dalam Menerapkan Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar."

seperti jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, dan disiplin dalam kehidupan sehari-hari²⁹.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pembiasaan religius dan program keagamaan di sekolah dapat membentuk karakter disiplin, tanggung jawab, dan ketakwaan siswa melalui pengalaman religius yang dilakukan secara konsisten³⁰. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter religius terlihat melalui kebiasaan siswa mengikuti salat duha, berdoa bersama, menjaga sopan santun, serta mulai menerapkan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain pengalaman emosional, simbol-simbol keagamaan juga memiliki peran penting dalam membentuk imajinasi dan pemahaman religius siswa. Cerita tentang malaikat, surga, neraka, nabi, pahala, dan dosa menjadi simbol religius yang membantu siswa membangun pemahaman mengenai konsep-konsep agama yang abstrak. Anak usia sekolah dasar cenderung memahami nilai agama melalui simbol, cerita, dan pengalaman konkret yang mereka lihat dan dengarkan secara langsung. Oleh karena itu, penggunaan *storytelling* dalam pembelajaran PAI menjadi sarana penting dalam membentuk pengalaman religius siswa pada tahap perkembangan awal.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa siswa sering mengajukan pertanyaan spontan mengenai konsep-konsep religius seperti bentuk malaikat, keberadaan surga, dan kehidupan setelah kematian. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mulai membangun rasa ingin tahu dan imajinasi keagamaan melalui pengalaman belajar di kelas. Dalam konteks ini, guru berperan penting dalam mengarahkan pengalaman emosional siswa agar tidak menimbulkan ketakutan berlebihan. Guru menjelaskan bahwa cerita tentang neraka dan dosa perlu diseimbangkan dengan penjelasan mengenai kasih sayang Allah, pahala, dan surga agar siswa tetap merasa nyaman dalam belajar agama.

²⁹ Muna and Nugroho, "Analisis Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SD Bustanu 'Usyshaqil Qur'an Demak."

³⁰ Zamzami, Nafisa, and Masrur, "Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI Di Era Modern."

Pembentukan karakter religius siswa juga diperkuat melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan wali kelas, sekolah membiasakan siswa untuk melaksanakan salat duha, membaca doa bersama, menghafal doa harian, serta mengikuti kegiatan tahfidz dan pembinaan keagamaan. Wali kelas juga bekerja sama dengan orang tua melalui buku penghubung agar nilai-nilai religius yang diajarkan di sekolah dapat diterapkan di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa berlangsung melalui sinergi antara pembelajaran di kelas, pembiasaan sekolah, dan lingkungan keluarga. Pembiasaan religius yang dilakukan secara berkelanjutan, keteladanan guru, serta dukungan sosial dari lingkungan sekolah berperan penting dalam membantu siswa membangun disiplin ibadah dan kesadaran moral secara bertahap³¹. Selain pengalaman emosional dalam pembelajaran, pembentukan karakter religius siswa juga diperkuat melalui pembiasaan dan budaya religius di lingkungan sekolah. Praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin dan kolektif membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai agama secara bertahap sehingga nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dialami dalam kehidupan sehari-hari peserta didik³².

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti berargumen bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya membentuk pemahaman kognitif siswa terhadap ajaran agama, tetapi juga membangun pengalaman emosional, imajinasi religius, dan karakter keagamaan mereka. Cerita agama, simbol religius, pembiasaan ibadah, serta pengalaman emosional dalam pembelajaran menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai agama pada anak usia sekolah dasar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki fungsi sosial dan psikologis

³¹ Nurul Hidayah and Muh. Hanif, "Modal Sosial Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif Di Sekolah Menengah Pertama," *PAEDAGOGIE* 21, no. 1 (2026): 1515-1526, <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>.

³² Helmi Yusuf Arifin and Muh. Hanif, "Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial," *PAEDAGOGIE* 21, no. 1 (2026): 1355-1364, <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>.

dalam membentuk karakter religius siswa melalui pengalaman belajar yang bersifat emosional, simbolik, dan kontekstual.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi keagamaan, tetapi juga membentuk imajinasi keagamaan, pengalaman emosional, dan karakter religius siswa melalui cerita agama, simbol religius, media pembelajaran, serta pembiasaan keagamaan di sekolah. Metode *storytelling*, penggunaan media visual, lagu, dan aktivitas interaktif mampu membantu siswa memahami konsep-konsep agama abstrak seperti malaikat, surga, neraka, pahala, dan dosa sesuai dengan perkembangan psikologis anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman emosional siswa dalam pembelajaran agama berkontribusi terhadap proses internalisasi nilai-nilai religius dan pembentukan perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memiliki peran penting sebagai fasilitator pengalaman religius siswa melalui penggunaan bahasa sederhana, cerita agama, simbol religius, dan media pembelajaran yang komunikatif serta menyenangkan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian mengenai pembelajaran PAI pada kelas rendah Madrasah Ibtidaiyah yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan pembentukan karakter religius, tetapi juga pada pembentukan imajinasi keagamaan dan keterlibatan emosional siswa melalui pengalaman simbolik dalam pembelajaran agama.

Penelitian ini merekomendasikan agar pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada kelas rendah dikembangkan melalui pendekatan yang lebih komunikatif, imajinatif, kontekstual, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak agar pembelajaran agama menjadi lebih bermakna bagi siswa.

F. Pernyataan Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa penelitian dan penulisan artikel ini dilakukan secara independen tanpa adanya konflik kepentingan, baik yang bersifat pribadi, akademik, maupun finansial. Seluruh proses penelitian, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan artikel dilakukan berdasarkan prinsip kejujuran akademik dan objektivitas ilmiah. Penulis juga memastikan bahwa tidak terdapat hubungan atau kepentingan tertentu yang dapat memengaruhi hasil, interpretasi, maupun publikasi penelitian ini.

G. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kedungjampang yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A. atas bimbingan, arahan, dan masukan akademik dalam penyusunan penelitian ini.

H. Daftar Pustaka

- Alhafizi, Farhan Fikri, and Zulmi Aryani. "Peran Guru Agama Dalam Menerapkan Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar." *ICENI: Insan Cita Pendidikan X* (n.d.).
- Arifin, Helmi Yusuf, and Muh. Hanif. "Penanaman Karakter Religius Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial." *PAEDAGOGIE* 21, no. 1 (2026): 1355–1364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>.
- Chandra, Deni, Rizki Hadiwijaya Z, Agus Ahmad Wakih, Riga Zahara N, Dea Indira, Alma Yulia, and M Abdul Rofi. "Respon Emosional Bahagia Dan Sedih Pada Anak Sekolah Dasar Pasca Membaca Cerita Pendek: Studi Psikosastra Terhadap Respon Emosi." *Jurnal Papeda* 7, no. 1 (2025): 127–32.
- Dewi, Endah Sucia, Auliya Yufina, Noor Mawaddah Rahmah, Luqman Baehaqi, and Abdul Syahid. "Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa (Sebuah Analisis Telaah Pustaka Ilmiah)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan* 23, no. 2 (2025): 307–320.

<https://doi.org/10.53515/qodiri.2025.23.2.307-320>.

- Eliza, Delfi. "Pengembangan Model Pembelajaran Karakter Berbasis Cerita Tradisional Minangkabau Untuk Anak Usia Dini." *PEDAGOGI: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini Volume: 3 3*, no. 3b (2017): 153–63.
- Hakim, Dede Abdul. "INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI METODE PEMBIASAAN SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH Internalization of Islamic Religious Education Values through the Habituation Method for Madrasah Ibtidaiyah Students" 1, no. 12 (2022): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>.
- Hanif, Muhammad, Mukhlis Fathurrohman, and Alfian Eko Rochmawan. "Konsep Pendidikan Anak Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Karya Sa'id Bin Ali Bin Wahf Al-Qahthani." *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 4 (2025): 529–541. <http://annuha.ppj.unp.ac.id>.
- Hasian, Radi. "Implementasi Metode Storytelling Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Siswa Sekolah Dasar." *Walada: Journal of Primary Education* 5, no. 1 (2026): 519–24.
- Herdiyana, Rian, Rita Lestari, and Mohamad Bahrum. "Psikologi Perkembangan Sosial Terhadap Emosional Pada Anak Usia Dini." *BANUN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 23–30. <https://journal.albadar.ac.id/>.
- Hidayah, Nurul, and Muh. Hanif. "Modal Sosial Dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif Di Sekolah Menengah Pertama." *PAEDAGOGIE* 21, no. 1 (2026): 1515–1526. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>.
- Junianto, Mahmud, Khoiruddin Bashori, and Nurul Hidayah. "Gambaran Student Engagement Pada Siswa SMA: Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Magelang." *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember* 17, no. 1 (2021): 47–57. <https://doi.org/10.32528/ins.v>.
- Lupiati, Ainur Rofiq Sofa, Imam Bukhori, Abd. Aziz, and Muhammad Hifdil Islam. "STORYTELLING SEBAGAI STRATEGI INOVATIF DALAM PEMBELAJARAN PAI UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA MI DARUN NAJAH TIRIS PROBOLINGGO." *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 10, no. 2 (2026): 918–31. <https://doi.org/10.35931/am.v10i2.6444>.

- Muna, Lia Rif'atul, and Puspo Nugroho. "Analisis Program Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SD Bustanu 'Usysyaqil Qur'an Demak." *EBTIDA': Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 5, no. 1 (2025): 511–526.
- Nisa, Hairun. "Membentuk Karakter Religius Anak Melalui Kegiatan Keagamaan." *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal* 1, no. 2 (2022): 1–5. <https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/ICEJ/index>.
- Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles Dan Huberman." *Journal of Management, Accounting and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rifki, Muchamad, Sofyan Sauri, Aam Abdussalam, Udin Supriadi, and Miptah Parid. "Pengembangan Karakter Religius Peserta Didik Berbasis Keteladanan Guru Dalam Pembelajaran PAI," 2022, 273–88.
- Rofiqoh, Siti. "MENGGUGAH IMAJINASI: STRATEGI KREATIF DALAM PEMBELAJARAN AGAMA ISLAM UNTUK ANAK." *MAHAROT: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2021): 215–31. <http://ejournal.idia.ac.id/index.php/maharot>.
- Saputri, Nurul Desy, Hanum Syifa Rafsanjani, and Suparmi. "Imajinasi Dalam Menunjang Perkembangan Emosional Anak." *Hadlonah: Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak* 5, no. 2 (2024): 55–64. <http://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/hadlonah>.
- Sari, Sofa Mei Ika, and Muh. Hanif. "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Untuk Pembentukan Karakter Siswa Di SD Alam Hayuba Wlahar Wetan Kecamatan Kalibagor Banyumas." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 4, no. 3 (2024): 1219–26. <https://doi.org/10.47467/eduinovasi.v4i3.3480>.
- Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>.
- Syaidah, and B. Afrizal. "Implementasi Metode Storytelling Untuk Menanamkan Nilai

- Kejujuran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Pada Sekolah Dasar Negeri 007 Simpang Beringin Pelalawan." *At-Thullab: Journal of Islamic Studies* 5, no. 2 (2024): 32–39. <https://ejournal.stai-nh.ac.id/atthullab>.
- Syakhriani, Abdul Wahab, Khairunnisa, Khalimatuz Zahra Tanjung, and Maula Muslimah. "Perkembangan Beberapa Aspek Psikis Anak (Moralitas, Emosi/Perasaan, Dan Keagamaan) Dan Hubungannya Dengan Belajar." *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan* 3, no. 5 (2025): 332–41.
- Widayanti, Dwi Nur, Annisa Anggun Luqmana, Ega Yudhistira Yulianto Putra, Surayanah, and Marsanda Avilia Putri. "Analisis Keterlibatan Emosional Dan Kognitif Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Banggle 02 Kabupaten Blitar." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 3, no. 2 (2025): 126–37. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v3i2.6384>.
- Zamzami, Alza Nabel, Elly Zakiyatin Nafisa, and Masrur. "Malaikat Sebagai Representasi Dalam Mengemban Tugas Dan Tanggung Jawab Guru PAI Di Era Modern." *QOUBA: Jurnal Pendidikan* 1, no. 2 (2024): 53–66. <https://ejournal.hsnpublisher.id/index.php/quoba>.


I. Biografi Penulis

Amirah Azura

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam semester 4 yang memiliki minat pada kajian pendidikan Islam dan pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah. Berkontribusi dalam pengumpulan data, analisis penelitian, dan penyusunan artikel ilmiah ini.

Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A.

Dosen Pendidikan Agama Islam yang memiliki fokus kajian pada metodologi penelitian keagamaan dan pendidikan Islam. Berkontribusi dalam memberikan arahan, bimbingan akademik, dan validasi penelitian dalam artikel ini.

DOI, Copyright, and License	DOI: Copyright (c) 2025 author(s) name This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 
How to cite	Amirah Azura, Muh. Hanif, "Sosiologi Kelas Rendah dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Ibtidaiyah: Studi tentang Imajinasi Keagamaan, Cerita Guru, dan Respons Anak" <i>Al-Mudarris: Jurnal Pendidikan Dasar</i> , Vol. 1, No. 1 (2024): 01-33.